

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sistem tanda yang menggunakan suara dan digunakan manusia untuk berkomunikasi. Interaksi sosial dilakukan dalam berkomunikasi melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Menurut Finnochiaro (1964) bahasa adalah sistem vokal yang memungkinkan setiap orang memperkenalkan budaya melalui komunikasi atau interaksi. Manusia menggunakan bahasa ketika mereka termotivasi untuk mengekspresikan ide, perasaan dan pikiran atau ketika mereka berinteraksi satu sama lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terlibat dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk komunikasi yang umum adalah percakapan. Dalam sebuah percakapan, setiap orang memiliki perannya sendiri dan peran tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pembicara dan lawan bicara yang bertukar peran. Levinson (1983) mendefinisikan percakapan sebagai jenis percakapan dominan yang biasa dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memasuki pembicaraan dan dalam percakapan harus terjadi kerja sama. Agar terjadinya kerja sama ketika melakukan percakapan, pembicara dan lawan bicara harus mengikuti beberapa prinsip yang disebut prinsip kerja sama. Levinson (1983:102) menyatakan prinsip utama dalam teori pragmatik dari Grice adalah suatu kesepakatan antara pembicara dan lawan bicara untuk bersikap kooperatif dalam berkomunikasi. Hal

ini diperkuat dengan pernyataan Yule (1996:37) yang mengatakan bahwa prinsip kerja sama menginstruksikan pembicara dan lawan bicara untuk berbicara dan berkontribusi sesuai kebutuhan dan diterima berdasarkan tujuan atau arah pertukaran percakapan. Oleh karena itu, prinsip kerja sama ini adalah aturan dasar di mana mereka perlu memperhatikan ketika peserta percakapan berbicara dan juga menafsirkan ujaran dalam percakapan karena menurut Kurniasih (2009) pesan atau informasi yang disampaikan tidak selalu akurat dan sama-sama dipahami oleh penerima pesan sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara. Yule (1996:37) menyatakan bahwa prinsip kerja sama dibagi menjadi empat prinsip yang disebut maksim. Menurut Levinson (1983:102) maksim menentukan apa yang harus dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara untuk berkomunikasi secara efisien, rasional, dan kooperatif.

Pada saat ini percakapan atau komunikasi sehari-hari yang efisien, rasional, dan kooperatif tidak selalu terjadi. Terkadang, pembicara memilih untuk melanggar aturan dari prinsip percakapan. Di sisi lain, pembicara terkadang memberikan informasi yang salah kepada orang lain. Pada kesempatan lain, pembicara mungkin mengatakan sesuatu yang tidak relevan. Pembicara juga terkadang melakukan ambiguitas dan ekspresi yang tidak jelas saat berkomunikasi dengan orang lain. Ketika fenomena ini terjadi selama percakapan dan pembicara ingin menyampaikan makna yang sama sekali berbeda dari apa yang dikatakan, itu berarti pembicara melanggar maksim percakapan (*flouting maxim*). Grice (1975) mengemukakan bahwa pembicara dalam suatu percakapan mungkin gagal mengamati maksim yang digunakan. Oleh karena itu pembicara yang melanggar maksim (*flouting maxim*)

percakapan memiliki makna implisit yang tersembunyi di dalam ujarannya. Seperti kita ketahui bahwa penutur tidak selalu mengatakan secara langsung kepada lawan bicara apa yang sebenarnya ingin mereka katakan, tetapi mereka menyiratkan makna implisit dalam percakapan mereka dengan menyampaikan makna yang berlawanan, menggunakan ekspresi yang tidak jelas atau bahkan memberikan informasi yang salah, dan pembicara sering melakukan hal tersebut tergantung konteks percakapan. Thomas (1995:58) juga menyatakan bahwa implikatur percakapan hanya muncul dalam konteks percakapan tertentu. Dengan kata lain, percakapan apa pun dapat mengambil berbagai arti secara implikatur tergantung pada siapa pembicara berbicara dan dalam kondisi apa. Dengan memahami implikatur percakapan dapat memberikan wawasan ke dalam wacana lisan, yang sering kali mencakup niat tersembunyi dalam kata-kata dan ekspresi implikatur yang diucapkan secara lisan oleh penutur.

Implikatur percakapan dapat ditemukan dalam film karena film menyampaikan wacana percakapan yang memuat makna implisit dari dialog percakapan. Menurut Palapah (1986:114) film adalah salah satu media masal yang terbentuk dari kombinasi gambar dan perkataan (percakapan). Pada percakapan yang terdapat dalam film bisa disebut sebagai refleksi dari realitas kehidupan masyarakat, karena menurut Turner (1999:41) film merupakan budaya dan wujud sosial yang dapat menunjukkan kepada kita makna film sebagai refleksi dari realitas masyarakat. Oleh karena itu film dibuat berdasarkan pada fenomena sosial, minat sosial, nilai-nilai budaya, dan realitas yang berupa percakapan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut pembuat film dapat mengomunikasikan keinginan, ide, dan perasaan dengan memasukkannya ke dalam film yang mereka buat. Selain itu film bisa menjadi media untuk memberikan informasi dan hiburan karena film dapat memberikan informasi tentang kehidupan sosial dan film memiliki bermacam tema yang dapat menghibur penonton. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyelidiki budaya, kehidupan sosial, dan makna percakapan.

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, Yang pertama dari Lut Husaini (2015), meneliti strategi yang digunakan oleh karakter utama untuk melanggar maksim dalam film *The Devil Wears Prada*. Yang kedua adalah dari Irma Rizkiani Hanifah (2013), meneliti jenis-jenis prinsip yang tidak diamati oleh pengguna Facebook pria dan wanita, lalu bagaimana pengguna pria dan wanita gagal untuk mengamati maksim dalam percakapan yang mereka lakukan. Ketiga dari Ishaya Yusuf Tsojon (2016), menganalisis tentang implikasi pragmatis yang diamati pada papan iklan yang dipilih di sekitar Jos metropolis di Plateau State, Nigeria. Yang keempat dari Afif Setiawan (2017), mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama pada acara Mata Najwa di Metro TV. Yang terakhir dari Zahra Hassani Laharomi (2013), menggambarkan secara terperinci status terjemahan tidak langsung dalam dua periode dalam 20 tahun sebelum dan sesudah Revolusi Islam Iran untuk memberikan gambaran yang jelas tentang strategi yang diterapkan oleh para penerjemah di dua era. Perbedaan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya yang sudah dijelaskan adalah dalam peneliti sebelumnya menjelaskan tentang strategi dan fungsi pelanggaran maksim (*flouting maxim*) yang terjadi pada

percakapan, sedangkan penulis hanya meneliti tentang makna dan tujuan dari pelanggaran maksim yang terjadi dari setiap percakapan.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada pelanggaran maksim (*flouting maxim*) yang ditemukan dalam naskah film Deadpool dan film ini rilis pada tahun 2016. Dalam film Deadpool terdapat percakapan yang memiliki makna implisit, sehingga orang-orang tidak mengerti dan salah mengasumsikan makna dan maksud dari percakapan dalam film tersebut. Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas dibuatlah penelitian yang berjudul **“Pelanggaran (*Flouting*) Maksim Percakapan dalam Naskah Film Deadpool: Sebuah Kajian Pragmatik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung pada percakapan dalam skrip film Deadpool. Oleh karena itu masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Maksim percakapan mana yang dilanggar dalam naskah film Deadpool?
2. Apa makna dan tujuan di balik maksim yang dilanggar dalam naskah film Deadpool?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi maksim percakapan yang dilanggar dalam skrip film Deadpool.

2. Untuk memaparkan makna dan tujuan di balik maksim yang dilanggar dalam naskah film Deadpool.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara pribadi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang maksim percakapan dan pelanggarannya yang terdapat pada film. Maka dari itu peneliti dapat lebih kritis dalam mengartikan maksud dan makna, lalu mengelompokkan jenis jenis maksim percakapan yang terjadi dan dilanggar yang terkandung dalam film.
2. Secara empiris Penelitian ini diharapkan akan memberikan penjelasan tentang pelanggaran maksim percakapan, sehingga nantinya penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya di Program Studi Sastra Inggris.
3. Secara Umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi berupa pengetahuan tentang jenis jenis maksim percakapan dan pelanggarannya dalam percakapan.

1.5 Kerangka Teori

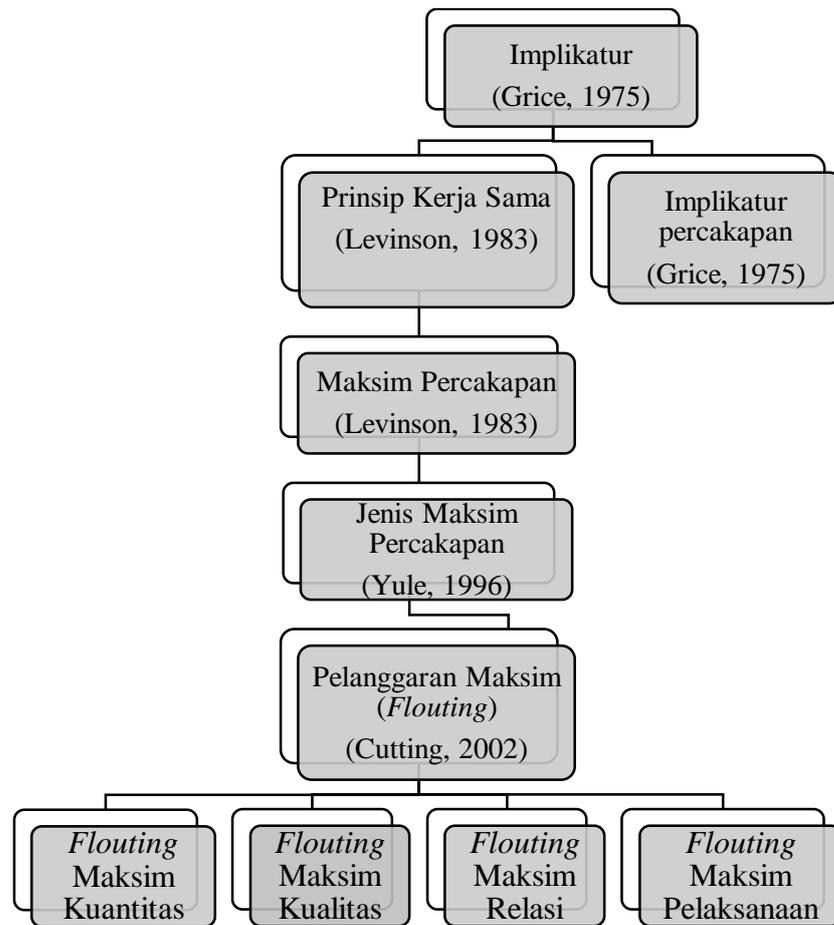
Penelitian ini menganalisis maksim yang dilanggar dalam naskah film Deadpool melalui pendekatan pragmatik. Penelitian ini didasarkan pada teori-teori linguistik dari Grice (1975), Grice menjelaskan bahwa implikatur percakapan muncul karena komunikasi yang diharapkan sesuai dengan maksud pembicara ke

orang yang dituju melalui maksim yang disampaikan, prinsip-prinsip percakapan dan prinsip kerja sama yang menyeluruh. Pada dasarnya orang dalam suatu percakapan diharapkan untuk membantu komunikasi dalam sebuah kerja sama.

Menurut Levinson (1983:102) prinsip kerja sama adalah semacam kesepakatan antara pembicara dan pendengar untuk bersikap kooperatif dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama ini adalah aturan dasar yang perlu diperhatikan ketika peserta dalam percakapan berbicara dan juga menafsirkan ujaran dalam percakapan tersebut. Yule (1996:37) mengatakan bahwa prinsip ini dibagi menjadi empat prinsip yang disebut maksim, tetapi pembicara dan lawan bicara tidak selalu menerapkan maksim dan akan melanggar maksim tertentu ketika sedang berkomunikasi.

Cutting (2002:37) menyatakan bahwa seorang pembicara yang melanggar maksim mengharapkan pendengar untuk memahami makna yang tersirat, tetapi mereka tidak mengikuti maksim tersebut. Cutting (2002:40) juga menyatakan bahwa pembicara yang melanggar maksim mengetahui bahwa pendengar tidak tahu kebenaran dari ujaran yang diucapkan dan lawan bicara yang tidak mengikuti maksim hanya akan memahami makna yang sederhana dari ujaran yang diucapkan oleh pembicara.

Berdasarkan pemaparan di atas jika digambarkan dalam diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori